

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire. Adapun pengertian kecerdasan emosional yaitu:

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit— aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain (Stein, 2002: 30).

Peter Salovey dan Mayer dalam Aunurrahman (2010: 85) menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menjelaskan beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, kualitas-kualitas tersebut adalah empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ akan membuat anak bersemangat tinggi dalam belajar serta ia akan merasa apabila ia sudah dewasa ia akan disukai banyak teman-teman bermainnya. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh pemberi kerja baru, keterampilan teknik khusus tidak terlalu penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar (Goleman, 2000: 19). Selain itu Goleman menyebutkan keterampilan lain, diantaranya:

- a. Mendengarkan dan berkomunikasi secara lisan.
 - b. Tidak takut akan kegagalan dan mampu beradaptasi dengan orang lain.
 - c. Kepercayaan diri, memotivasi diri untuk bekerja meraih sasaran dan bangga dengan prestasi yang diperoleh.
 - d. Efektivitas kelompok dan antar pribadi serta bekerjasama dengan kelompok.
 - e. Efektivitas dalam perusahaan, keinginan memberi kontribusi, serta potensi menjadi seorang pemimpin.
2. Indikator Kecerdasan Emosional

Terdapat 5 (lima) indikator yang akan digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional (Goleman, 2004: 58) yaitu:

- a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran

seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

3. Penerapan Kecerdasan Emosional

Penerapan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya kepada siswa

merupakan bagian terpenting untuk membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi siswa secara optimal. Karena itu ada tiga bentuk kongkrit upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak (Aunurrahman, 2010: 103) :

a. Mengembangkan empati dan kepedulian

Anak-anak yang memiliki empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial, misalnya menolong orang lain dan bersedia berbagi. Anak-anak yang bersikap empati lebih di sukai rekan-rekannya dan orang dewasa serta lebih berhasil baik di sekolah maupun di tempat kerja. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain.

Beberapa cara yang perlu dilatihkan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain:

- 1) Memperketat tuntutan kepada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- 2) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan baik.
- 3) Melibatkan anak di dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

b. Mengajarkan kejujuran dan integritas

Beberapa hal penting yang dapat dilakukan seorang guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran pada seorang anak, antara lain:

- 1) Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik dalam pembicaraan dalam rumah tangga, kelas dan sekolah. Dalam kelas seorang guru tidak hanya menjelaskan sebuah materi pelajaran yang diberikan saja akan tetapi guru bisa memberikan sebuah cerita yang isinya di situ mengandung kejujuran. Dan hal ini dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran apa saja, yang perlu ditekankan bahwa menanamkan kejujuran pada seorang anak sejak dini merupakan muatan mata pelajaran apa saja tidak ahnya guru-guu tertentu akan tetapi harus dilakukan oleh semua warga sekolah.
- 2) Membangun kepercayaan, dapat dilakukan dengan cara memotivasi atau memberikan sebuah cerita yng isinya bertemakan membangun sebuah kepercayaan atau berbagai bentuk permainan. Dalam sebuah kelas guru dapat menumbuhkan rasa kepercayaan siswa dalam bentuk melibatkan siswa aktif dalam kelas, misalnya mengeluarkan pendapatnya.
- 3) Meghormati privasi anak, berarti memberikan ruang kepada anak untuk menumbuhkan rasa percaya dan penghargaan pada anak. Guru maupun orang tua berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat menjatuhkan harga diri anak di depan teman sebayanya maupun orang lain.

c. Mengajarkan Memecahkan Masalah

Hal yang perlu diketahui oleh guru bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan bagian yang menyatu dengan proses

pertumbuhan. Pertumbuhan intelektual dan emosional anak didorong oleh proses pemecahan masalah. Seperti keterampilan EQ yang lainnya, kemampuan anak dalam memecahkan masalah umumnya sejalan dengan peningkatan usia.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada siswa. Dalam praktik pembelajaran, mengajarkan anak memecahkan masalah akan lebih baik bila mana juga diajarkan cara berfikir sistematis. Karena itu langkah-langkah pemecahan masalah berikut sangat tepat untuk diterapkan :

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Memikirkan alternatif pemecahan.
- 3) Dapat membandingkan alternatif pemecahan masalah,
- 4) Menentukan pemecahan yang terbaik.

Ketika mengajarkan kepada siswa dalam memecahkan masalah, guru hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh pengalaman siswa, terutama dikalangan siswa yang berada pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan seorang anak belajar memecahkan masalahnya dari pengalaman mereka. Upayakan memberikan siswa tantangan untuk memecahkan masalah, tanpa banyak campur tangan dari guru. Di samping itu guru perlu mengembangkan suasana yang mendukung pemecahan masalah yang menungkingkan seorang anak lebih percaya diri dan memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

4. Mengukur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang dapat dikategorikan seperti halnya kecerdasan intelektual. Tetapi kategori tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosional.

Menurut Daniel Goleman (2004:60-61) ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi diantaranya adalah apabila seseorang secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress, mempunyai kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan. Sedangkan seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar sebagai salah satu sifat yang mencerminkan kecerdasan emosional seseorang, seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."

Perintah untuk bersabar yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an tersebut merupakan pembelajaran bagi manusia agar dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam mencari ridho-Nya,

karena dengan bersabar dan shalat akan menjauhkan seseorang dari sifat sombong dan keras hati.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) PAI di sekolah umum adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat (2000: 86) pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dan memahami ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
 - b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
 - c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
 - d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- b. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* taat kepada perintah dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah *subhānahu wa ta'ālā* melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya

dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah *subhānahu wa ta'ālā*, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Secara garis besar ruang lingkup agama Islam terdiri dari bidang akidah, ibadah dan akhlak, yang menurut Zuhairini (Rohim, 2011) ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syariah) dan masalah akhlak, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aqidah adalah bersifat *i'tiqād* (kepercayaan) batin mengajarkan keesaan Allah Yang Maha Esa sebagai Tuhan yang mencipta dan mengatur alam ini.
- b. Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukumnya guna mengatur antara manusia dengan Tuhan dan mengatur hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas, mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Untuk memperoleh pengertian prestasi belajar PAI, terutama prestasi belajar PAI di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar terlebih dahulu. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Diantaranya mendefinisikan sebagai berikut:

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. (Syah, 2011: 68).

Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dulu maju karena belajar. Dalam prespektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: "...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Sedangkan prestasi belajar menurut Poerwanto (2007) yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya" (Hamdu & Agustina, 2011).

Jadi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam usaha mereka menerima dan mempelajari serta menerapkan materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Menurut Muhibbin Syah (2010) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa termasuk pada mata pelajaran PAI dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor Internal, faktor ini berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi 2 aspek, yaitu:

1) Faktor Fisiologis (jasmani)

Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya kurang sehat, maka akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga menyebabkan kesulitan menerima materi dengan baik.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat memengaruhi siswa dalam menyerap materi atau informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: a) tingkat kecerdasan/intelegensi; b) sikap siswa; c) bakat siswa; d) minat siswa; e) motivasi siswa.

- b. Faktor Eksternal, faktor ini yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Dan lingkungan sosial yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan Non-sosial

Faktor yang meliputi lingkungan nonsosial adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dianggap dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

- c. Faktor Pendekatan Belajar, pendekatan belajar dapat dipahami sebagai keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Menurut Lawson dalam Muhibbin Syah (2007) strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

3. Indikator Prestasi Belajar PAI

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar PAI yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar PAI siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi PAI yang hendak diungkapkan atau diukur (Syah, 2010: 148).

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami secara mendalam, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel panjang. Tabel ini berasal dari berbagai sumber rujukan yang disesuaikan dengan mata pelajaran PAI.

Tabel 3.3.1 Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A.	<i>Ranah Cipta (Kognitif)</i>		
	1. Ingatan/hafalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	2. Pemahaman (terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	3. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	4. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
	5. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B.	<i>Ranah Rasa (Afektif)</i>		
	1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sifat menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

	4. Internalisasi (pendalaman)	3. Mengagumi 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif
	5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C.	<i>Ranah Karsa (Psikomotor)</i> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya 1. Kefasihan mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Observasi 2. Tes tindakan 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

(Syah, 2011: 217-18)

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan 3 skripsi sebagai pembandingan, yaitu:

1. Pertama oleh Endah Widyaningsih Rahayu (1206010020) dengan judul “Studi Korelasi Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Prestasi Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016”. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap

prestasi afektif, jenis penelitian kuantitatif, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 60 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi ranah afektif siswa. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebasnya yaitu Kecerdasan Emosi, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat pada skripsi ini adalah tentang prestasi belajar ranah afektif mata pelajaran PAI yang diperoleh dari angket/kuesioner, sedangkan pada penelitian saya prestasi belajar PAI diperoleh dari rekap nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) Ganjil.

2. Skripsi kedua oleh Zulkarnain (1206010006) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016”. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI TKR I SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR I SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik dengan

rumus “r” product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada skripsi ini terdapat persamaan yaitu variabel terikatnya sama-sama meneliti tentang prestasi belajar dan menggunakan metode analisis korelasi product moment. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebas yang meneliti pengaruh minat belajar siswa dan metode pengambilan data yang menggunakan angket.

3. Skripsi ketiga oleh Suri Widyaningsih (06403244015) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas Xi Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013” Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013; (2) Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013, (3) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK

Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 105 orang. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan metode angket. Uji validitas instrumen dengan rumus Product moment dari Pearson dan uji reliabilitas instrumen dengan rumus Cronbach Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan terikatnya yaitu kecerdasan emosional dan prestasi belajar, sedangkan perbedaannya adalah di skripsi ini terdapat satu variabel bebas lagi yaitu minat belajar (Widyaningsih, 2013).